

DETEKSI TINGKAT INFLASI PADA ERA JOKOWI DI INDONESIA

Icha Lyonita^{1*}, Wahyu Indah Sari^{2*}

¹ichalyonita76@gmail.com, ²wahyuindahsari@dosen.pancabudi.ac.id

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Panca Budi
Medan

ABSTRACT

Almost every country experiences a complex inflation problem, and Indonesia is one of them. Because uncontrolled inflation can hinder a country's progress, the inflation rate has a significant impact on its economic growth. This research uses a quantitative approach with secondary data used in this research is time series data from 2004 to 2023, and the statistical calculation tool used is SPSS. The method applied is the Difference Test, which has the aim of comparing the inflation rate between the SBY and Jokowi administrations. The results showed a significant difference in the inflation rate during the SBY and Jokowi administrations.

Keywords: Inflation, Economic Growth, SBY and Jokowi

ABSTRAK

Hampir setiap negara mengalami masalah inflasi yang cukup kompleks, salah satunya negara Indonesia. Karena inflasi yang tidak terkendali dapat menghalangi kemajuan suatu negara, tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonominya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 2004 hingga 2023, dan alat perhitungan statistik yang digunakan adalah SPSS. Metode yang diterapkan adalah Uji Beda, yang memiliki tujuan untuk membandingkan tingkat inflasi antara masa pemerintahan SBY dan Jokowi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan. dalam tingkat inflasi masa pemerintahan SBY dan Jokowi..

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, SBY dan Jokowi

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Inflasi tetap menjadi isu serius di banyak negara, termasuk negara kita dan telah menjadi salah satu

perhatian utama dalam perekonomian sepanjang masa (1). Inflasi ialah fenomena di mana harga-harga di dalam suatu perekonomian mengalami peningkatan (2). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, mengurangi keinginan untuk menabung dan berinvestasi, menghentikan upaya untuk meningkatkan ekspor, dan menghentikan pertumbuhan ekonomi, dan dapat meningkatkan jumlah pengangguran (3). Namun, inflasi tidak akan menjadi masalah jika diiringi dengan ketersediaan komoditas yang diperlukan dan diimbangi dengan peningkatan tingkat pendapatan yang lebih besar (4).

Sementara itu, penurunan inflasi dibawah 10% dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. sementara inflasi tinggi dapat memberikan dampak yang merugikan pada perekonomian, sebab kenaikan harga dapat memberikan insentif kepada pengusaha, yang pada gilirannya mendorong ekspansi produksi. Inflasi yang tinggi, terutama dalam jangka panjang, dapat menyebabkan peningkatan harga produk domestik, yang membuatnya lebih mahal daripada produk impor (5).

Pada akhir tahun 2014 menandai pelantikan Joko Widodo sebagai presiden Indonesia yang ke-7.

Salah satu prioritas utamanya sebagai Presiden ialah menjaga tingkat inflasi agar tetap terkendali. Selain itu, Presiden Jokowi percaya bahwa pengendalian inflasi memiliki signifikansi cukup besar, sebab pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tidak sebanding dengan laju inflasi akan sia-sia (6).



Gambar 1. Grafik Inflasi Masa Presiden SBY dan Masa Presiden Jokowi.

Sumber : Data Inflasi Pada Masa Presiden SBY dan Masa Presiden Jokowi (7)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Selama pemerintahan SBY, tingkat inflasi pada tahun 2005 mengalami peningkatan yang mencolok dibandingkan tahun sebelumnya hingga puncaknya inflasi pada 2006 sebesar 13.11%. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan perekonomian global dan peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2005 (8). Namun inflasi menurun tahun 2007 berkat penggunaan kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten dan berhati-hati yang memungkinkan keseimbangan antara

upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga kestabilan makro. Sayangnya ditahun 2008 inflasi kembali meningkat akibat krisis ekonomi global (9). Namun di tahun 2014 inflasi terus menurun sebesar 6,39% hingga tahun 2023 sebesar 3,91%. Jika dibandingkan dengan pemerintahan bapak SBY pada pemerintahan bapak Jokowi inflasinya cenderung menurun dari tahun ketahun.

KAJIAN TEORITIS

1. Inflasi

Menurut (10) Inflasi ialah keadaan di mana harga barang dan jasa terus meningkat. Saat terjadi peningkatan harga produk dan jasa di dalam negeri, maka mengalami kenaikan pada inflasi. (11) mengatakan Inflasi merupakan kondisi yang muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan barang, jika permintaan lebih besar daripada ketersediaan, perbedaannya lebih besar, semakin besar risiko inflasi bagi ekonomi.

Kenaikan harga yang terjadi secara berkelanjutan akan menyebabkan kelangkaan produk dan jasa, sementara pelanggan harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk mendapatkan jumlah produk dan jasa yang sama. Ini mengakibatkan penurunan daya

beli suatu mata uang karena nilai uang tersebut semakin tergerus (12). Situasi tersebut dapat memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan dan mungkin juga mengganggu stabilitas politik suatu negara (13).

a. Teori-teori Inflasi

1) Teori Kuantitas

Berdasarkan teori ini, peningkatan jumlah uang yang beredar baik dalam bentuk uang tunai maupun uang giral, tidak disertai dengan peningkatan pasokan barang dan jasa, serta keyakinan masyarakat bahwa kenaikan harga akan menyebabkan inflasi di masa depan (14). Dalam teori ini, peran Jumlah Uang Beredar (JUB) dan faktor psikologis sangat penting dalam kaitannya dengan kenaikan harga atau ekspektasi (Expectation) terhadap proses inflasi. Inflasi hanya dapat terjadi jika jumlah uang beredar meningkat, baik dalam bentuk uang tunai maupun giral. Jika tidak, inflasi akan secara alami berhenti. Faktor psikologis, seperti keyakinan masyarakat tentang kenaikan harga di masa depan, juga memengaruhi inflasi (15).

2) Teori Keynes

Pendapat (16) Inflasi terjadi karena masyarakat berusaha melebihi kapasitas ekonomi mereka. Dalam perspektif ini, Inflasi terjadi sebagai akibat dari persaingan antara kelompok sosial yang berusaha

mendapatkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat diberikan oleh masyarakat. Pada akhirnya, proses persaingan menghasilkan situasi di mana kebutuhan masyarakat terhadap barang selalu melebihi ketersediaan barang tersebut. Kelompok masyarakat ini terdiri dari tiga segmen, yakni pemerintah, pelaku usaha swasta, dan serikat pekerja (17).

3) Teori Strukturalis

Teori ini menekankan faktor-faktor inflasi yang berasal dari ketidaklancaran struktur ekonomi, terutama keterbatasan pasokan bahan makanan dan barang ekspor. Sebab kendala struktural ini, pertumbuhan produksi bahan makanan lebih lambat daripada pertumbuhan kebutuhan, yang mengakibatkan kenaikan harga bahan makanan dan keterbatasan devisa. Akibatnya, terjadi kenaikan harga pada barang lain, yang mengakibatkan inflasi relatif stabil, terutama jika tidak ada kemajuan dalam industri bahan pangan dan barang ekspor (18). Menurut (19) terkadang, faktor-faktor struktural yang dianggap sebagai akar penyebab utama dari proses inflasi tidak sepenuhnya bersifat struktural. Seringkali, inflasi tersebut dapat disebabkan oleh kebijakan harga atau kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah itu sendiri.

b. Dampak Inflasi

Secara umum, distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi, dan produk nasional dapat mempengaruhi inflasi. Pendapat (20), dampak inflasi terhadap perekonomian nasional meliputi penurunan investasi, dorongan terhadap tingkat bunga, kegagalan dalam pelaksanaan pembangunan, ketidakpastian ekonomi di masa depan, peningkatan pengangguran, defisit neraca pembayaran, penurunan tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, dan penurunan daya saing produk nasional. Inflasi dapat memiliki efek positif, seperti meningkatkan produksi dan menciptakan peluang kerja baru, tetapi di Indonesia, masalah ini seringkali lebih banyak berdampak negatif daripada positif (21).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini ialah kuantitatif, dan tujuan analisis datanya adalah untuk mengetahui tingkat keterkaitan dan pola pengaruh antara dua variabel atau lebih (22). Studi ini menggunakan Uji Beda untuk membandingkan tingkat inflasi di Indonesia antara pemerintahan SBY dan pemerintahan Jokowi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data timeseries

per tahun dari World Bank dari tahun 2004 hingga 2023.

Metode Analisis Data

Uji Beda

Untuk mengevaluasi perawatan tertentu, uji beda digunakan pada satu sampel dan dua periode pengamatan yang berbeda (23). Dalam penelitian ini kita menggunakan Independent Sample T Test. Tes ini digunakan untuk mengevaluasi signifikansi perbedaan rata-rata dua kelompok. Ini juga mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent.

a. Paired Sampel T Test

Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Pendapat (24), Salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi keefektifan perlakuan adalah uji sampel t ganda yang menunjukkan perbedaan antara rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah perlakuan.

Paired sample T-test pada penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui peran pemerintahan SBY dan Jokowi terhadap Deteksi Tingkat Inflasi Pada Era Jokowi di Indonesia.

Model uji beda ini digunakan untuk memeriksa model penelitian sebelum, sesudah, atau pre-post. Berikut ini adalah dasar untuk

membuat keputusan apakah menerima atau menolak H_0 pada uji ini:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Uji sampel ganda t-test dilakukan sebagai berikut:
 - a. H_0 : tidak terdapat perbedaan antara inflasi era SBY dengan inflasi era Jokowi.
 - b. H_a : terdapat perbedaan antara inflasi era SBY dengan inflasi era Jokowi.
 - c. H_0 ditolak jika nilai probabilitas $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan antara inflasi era SBY dengan inflasi era Jokowi.
 - d. H_0 diterima jika nilai probabilitas $> 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan antara inflasi era SBY dengan inflasi era Jokowi.

Kesimpulan diambil berdasarkan pengujian hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dengan asumsi ini, ketentuan yang berlaku untuk model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi era SBY

dengan inflasi era Jokowi di Indonesia.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi era SBY dengan inflasi era Jokowi di Indonesia.

Berikut hasil olah data inflasi di Indonesia menggunakan program SPSS 25:

Tabel 1. Output uji beda T-Test Indonesia

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Inflasi Era SBY	7.1830	10	3.00572	.95049
	Inflasi Era Jokowi	3.7920	10	1.59928	.50574

Paired Samples Correlations			
		N	Correlation
Pair 1	Inflasi Era SBY & Inflasi Era Jokowi	10	.250

Paired Samples Test							
Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper		
Pair 1	Inflasi Era SBY - Inflasi Era Jokowi	3.39100	3.03048	.95832	1.22313 5.55887	3.538	.006

Berikut ini ialah kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis :

- Ho ditolak dan Ha diterima jika sig (2-tailed) $\leq 0,05$.
- Ho diterima dan Ha ditolak jika sig (2-tailed) $> 0,05$.

Hasil berikut diperoleh berdasarkan output dari program SPSS 25 yang disebutkan di atas:

- Perbedaan Inflasi pada masa SBY dengan Inflasi pada masa Jokowi di Indonesia**

Di Indonesia, laju inflasi rata-rata adalah sebesar 7.18% pada masa SBY, tetapi turun menjadi 3.79% pada masa Jokowi. Nilai sig (2-tailed) inflasi ialah 0,00 yang berarti $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis di atas. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berbeda secara signifikan pada masa SBY dengan INF pada masa Jokowi.

Dari hasil selama masa pemerintahan Jokowi, terjadi penurunan yang signifikan dalam tingkat inflasi di Indonesia. sesuai dengan pendapat (6) yang mengatakan mulai Desember 2014 hingga Desember 2018, tren penurunan inflasi terus berlanjut. Dan menurut laporan (25) selama dua bulan setelah Jokowi menjabat sebagai Presiden, tingkat inflasi di Indonesia mencapai 6,39%, namun pada akhir tahun 2023 tingkat inflasi turun menjadi 3,91%. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan kebijakan yang diterapkan oleh Jokowi selama masa jabatannya sebagai Presiden. Salah satu kebijakan yang dapat berpengaruh terhadap inflasi adalah pengendalian harga. Jika dibandingkan dengan masa pemerintahan SBY inflasinya cenderung meningkat dari tahun 2005 hingga 2008 akibat dari krisis

ekonomi global, sesuai dengan pernyataan (9).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat inflasi di Indonesia telah mengalami penurunan yang cukup tajam selama pemerintahan Jokowi, jika dibandingkan dengan masa pemerintahan SBY, yang biasanya lebih tinggi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan besar antara masa pemerintahan Jokowi dengan SBY di Indonesia. Penurunan inflasi selama pemerintahan Jokowi menjadi bukti bahwa peran yang konsisten dan berhati-hati dalam kebijakan moneter dan fiskal dapat menjaga stabilitas inflasi di Indonesia.

SARAN

1. Diharapkan pemerintah Indonesia dapat menjaga keseimbangan laju inflasi. Selain itu, penting bagi pemerintahan presiden selanjutnya untuk mengevaluasi kebijakan ekonomi yang telah diterapkan sebelumnya dan mengukur efektivitasnya dalam mengendalikan inflasi di Indonesia, serta melihat bagaimana presiden sebelumnya dalam mengendalikan inflasi pada

masa pemerintahannya untuk diadaptasi lebih baik lagi.

2. Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat mendalami model ini dengan menguji menggunakan metode lain, menambah jumlah observasi, serta memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpengaruh terhadap inflasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

ANALISIS PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA MEDAN TAHUN 2000-2014.

Purnama, Nadia Ika. 2015.

Sadono , Sukirno. *Makro Ekonomi Teori Pengantar.* Jakarta : PT. Rajawali Pers, 2016.

Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi dan Pengangguran Studi Kasus Kota Kabupaten se- Jawa Timur Tahun 2006-2010). **Rizki.** 2012, pp. 1-16.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. **Harjunata, Tri and Mauna.** 2016, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

- Universitas Sam Ratulangi
Manado, p. No.01. Vol.16.
- Karim, Adiwarman.** *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2014.
- PENGARUH HARGA KOMODITAS PANGAN DAN BENSLIN TERHADAP TINGKAT INFLASI SELAMA PEMERINTAHAN JOKOWI.
- Sundoro, Hary S.** 2021, E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA.
- worldbank.** *global ekonomi prospect*. washington : worldbank publisher, 2020.
- PERBANDINGAN PEREKONOMIAN DARI MASASOEKARNO HINGGA SUSILO BAMBANG YUDHOYONO (1945-2009).
- Hakim, Abdul and Giovani, Guswildan.** 2012, *Ekonomika-Bisnis*, p. 171.
- PENGARUH INVESTASI DALAM NEGERI DAN INFLASI TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DALAM ARTI LUAS DI INDONESIA PERIODE 2004-2015 .
- Permatasari, Anggun.** 2017, *Journal Article*
- BPS.** BPS Konsep. BPS. [Online] Desember 10, 2023. [Cited: Desember 10, 2023.] <https://sulteng.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>.
- Soesastro, Hadi.** *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di1 Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*. Jakarta : Kanisius, 2005.
- Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi.*
- Rozalinda.** Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014. 298.
- Pengantar Politik Ekonomi.* **Fahmi, Irfan.** Bandung : Alfabeta, 2010. 104.
- Boediono.** *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.2*. Yogyakarta : BPFE, 1985.
- Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta : BPFE, 2001.
- Putong, Iskandar.** *Pengantar Mikro dan Makro*. [book auth.] Economics Economics. *Edisi Kedua*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2008.
- Teori Inflasi, Teori Kuantitas, Teori Keynesian.* **Ulfa, Surani.** Serang : s.n., 2016.
- Boediono.** *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1998.
- Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global.* **Latumaerissa, Julius R.** Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015. 174.
- Nurul Huda.** *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*. Jakarta : Kencana, 2018.
- Prasetyo, P. Eko.** *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta : Beta Offset., 2009.
- METODE PENELITIAN KUANTITATIF BIDANG

EKONOMI MONETER.

Rusiadi, E. 2023, Tahta Media.

Analisis Perbandingan Trading Volume Activity dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Pemecahan Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011). **Pramana, A and Mawardi, W.** Diponegoro : Journal Management, 2012, Vol. 1 (1). 1-9.

Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya. **Widiyanto, Agus Mikha.** Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013.